

## Distorsi Kajian Hadis: Analisis Fenomena Halusinasi Artificial Intelligence (AI) Dalam Studi Hadis

Muhammad Taufiqulhidayah Nur Waarits<sup>1</sup>, Via Nur Karima<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta; [m.taufiqulhidayah691@gmail.com](mailto:m.taufiqulhidayah691@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta; [vianurkarima@gmail.com](mailto:vianurkarima@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

AI Hallucination; Hadith Study; Distortion; Sanad; Matan

#### Article history:

Received 2025-12-10

Revised 2025-12-12

Accepted 2026-02-20

---

### ABSTRACT

Hadith studies, as the second pillar of Islamic jurisprudence, are fundamentally anchored in the strict principles of authenticity and precision regarding sanad (chain of narration) and matan (text) data. While generative Artificial Intelligence (AI) offers efficiency, it introduces a critical methodological vulnerability known as "hallucination" – the tendency to generate fictitious yet convincing data. This research aims to analyze how AI hallucination specifically manifests as a methodological threat and data distortion in Hadith studies. Employing a descriptive analysis method with a comparative case study using a Large Language Model (LLM), the study compared AI responses concerning Hadith data (Sahih al-Bukhari from the Ibn Kathir print) and its commentary (syarah) (Ibn Daqiq Al-'Ied) against their primary sources. The findings identified three categories of distortion: Contextual Hallucination (misinterpreting "Dar Ibn Kathir Publisher" as "Imam Ibn Kathir"); Factual Hallucination (providing incorrect matan text for a specific Hadith number, No. 6309); and Linguistic Hallucination (fabricating academic-sounding but fictitious syarah analysis, such as the false claim of using the word (دعائم) and inventing a descriptive analysis by Ibn Daqiq). This research concludes that AI hallucination poses a real and verifiable threat to Hadith data integrity, urging urgent mitigation strategies, including improving training data quality and involving humans such as hadith experts to validate the data provided by AI.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

### Corresponding Author:

Muhammad Taufiqulhidayah Nur Waarits

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga; [m.taufiqulhidayah691@gmail.com](mailto:m.taufiqulhidayah691@gmail.com)

---

## 1. INTRODUCTION

Al-Quran dan hadis Nabi merupakan dua sumber hukum islam yang memiliki otoritas tertinggi. Keduanya memiliki hubungan satu sama lain. Allah SWT memberikan syariat kepada umat Nabi Muhammad SAW dengan berbagai cara. Allah SWT memberikan syariat dengan dituliskan secara eksplisit di al-Quran seperti kewajiban shalat, zakat, haji dan lain sebagainya. Cara lain, syariat telah dituliskan

didalam al-Quran namun masih membutuhkan penjelasan dari Nabi Muhammad SAW sendiri. Ada juga syariat yang tidak dituliskan secara eksplisit di al-Quran namun diwakilkan penyampaiannya oleh Nabi. (Al-Syafi'i, 1936, p. 22) Hal ini menjadikan hadis memiliki peran penting bagi al-Quran dan memperkuat posisi hadis sebagai sumber otoritas yang menghasilkan hukum islam selama berabad-abad. Otoritas Sunnah mengalami dinamika perubahan dalam masa panjang sejalan dengan perkembangan umat Islam itu sendiri. Pada abad pertama hijriyah, Sunnah mengalami perluasan cakupan dan wilayah dengan model pemahaman induktif empiris sehingga menjadi sumber hukum Islam yang dinamis. Namun pada era al-Syâfi'i dan sesudahnya, cakupan Sunnah dibatasi hanya pada Sunnah nabi dan harus termuat secara formal dan verbal dalam hadis. Pemahaman dan otoritas Sunnah lalu menyempit bersifat tekstual dan deduktif *bayâni*. Namun sejalan dengan perkembangan sosial budaya dan berbagai tantangan yang dihadapi, maka pada abad pertengahan terjadi pembatasan terhadap otoritas Sunnah yang tadinya begitu dominan dan memaksa. Sunnah yang otoritatif dan mengikat dibatasi hanya pada Sunnah yang memenuhi 'illat tertentu serta bersifat putusan hukum. Jika persyaratan tersebut tidak terpenuhi maka ketentuan Sunnah tersebut bisa menjadi tidak berlaku lagi. Pada era modern, otoritas Sunnah yang mengikat lebih bersifat pada nilai-nilai substansialnya dan tidak lagi terikat pada aturan-aturan teknis dan formal di dalamnya.(Al-'Adalah, 1992, p. 491)

Al-Quran dan hadis, yang telah menemani perjalanan umat islam sepanjang sejarah, seringkali dipandang sebagai salah satu institusi yang tahan terhadap perubahan, namun pada praktiknya memiliki relevansi tanpa ada batasan temporal dan regional.(Bakr Zaki 'Awdh et al., n.d., p. 222) Tradisi, ritual, dan ajaran yang diwariskan turun-temurun ini tampak berdiri teguh, tetap autentik dan kebal dari gelombang revolusi teknologi yang telah mengubah banyak sektor lain dalam masyarakat. Namun, lanskap tersebut mulai berubah dengan munculnya kecerdasan buatan, *Artificial Intelligence* (AI). Dengan kemampuan AI untuk memproses dan menganalisis data dalam jumlah besar dan dalam kedalaman yang belum pernah ada sebelumnya, perubahan signifikan mulai terjadi.(Shadiqin et al., n.d., p. 320) AI tidak hanya menggali data, tetapi juga mampu memahami konteks dan interpretasi dari teks suci agama. Ini membuka dunia baru dalam interpretasi dan pemahaman teks agama yaitu Al-Quran dan hadis, bidang yang selama ini menjadi ranah eksklusif para teolog dan pemuka agama islam. AI mampu memproses dan menganalisis teks-teks suci dalam volume dan kecepatan yang luar biasa, menyingkap pola, hubungan, dan makna baru yang mungkin sulit ditemukan oleh manusia. Potensi AI dalam bidang ini bisa menjadi perubahan revolusioner dalam cara kita memahami dan mempraktikkan agama, serta menantang para pemuka agama untuk merespons dan beradaptasi dengan perubahan ini.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan akademik fundamental yang timbul dari persimpangan antara teknologi AI generatif dan epistemologi ilmu hadis. Di satu sisi, AI menawarkan efisiensi luar biasa dalam pengolahan data hadis, namun di sisi lain, teknologi ini memiliki kerentanan yang dikenal sebagai "halusinasi" yakni tendensi model AI untuk menghasilkan informasi yang salah, tidak akurat, atau fiktif namun disajikan dengan meyakinkan seolah-olah adalah fakta. Karena itu pengkaji dalam ilmu hadis masih memberikan kepercayaan sepenuhnya mengenai data yang diberikan AI tanpa mengetahui validitasnya. Permasalahan ini menjadi krusial dalam studi hadis, sebuah disiplin yang seluruh bangunannya bertumpu pada prinsip otentisitas, presisi data, dan verifikasi ketat terhadap sanad dan matan. Karena itu artikel ini hadir untuk mengisi kontibusi spesifik membedah bagaimana fenomena teknis halusinasi AI bermanifestasi dalam praktiknya sebagai ancaman metodologis, dan sejauh apa ia mampu mendistorsi dua pilar utama otentisitas hadis tersebut

## 2. METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kepustakaan atau Tinjauan Literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini berfokus pada pengumpulan, penjelasan, dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber data tertulis yang sudah ada dan relevan. Sumber data utama yang akan diobservasi dan dianalisis dalam penelitian ini mencakup artikel jurnal ilmiah, buku-buku akademik, kitab-kitab klasik (turāth), dan informasi dari website yang berkaitan langsung dengan perkembangan dan peran Kecerdasan Buatan (AI) dalam dunia hadis. Pendekatan kualitatif deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menguraikan secara rinci fenomena yang diteliti, yaitu distorsi sanad dan matan akibat halusinasi AI, tanpa mengandalkan perhitungan statistik.

## 3. FINDINGS AND DISCUSSION

### **Mengenal Halusinasi Artificial Intelligence (AI)**

Halusinasi AI adalah fenomena di mana sistem kecerdasan buatan (Artificial Intelligence, AI), khususnya model berbasis pembelajaran mesin seperti model bahasa besar (Large Language Models, LLMs), menghasilkan informasi yang tidak akurat, salah, atau bahkan sepenuhnya tidak nyata. (Mutmainnah et al., 2024, p. 247) Halusinasi ini sering kali menyerupai jawaban yang tampak logis atau valid, tetapi sebenarnya tidak didukung oleh data atau fakta yang ada. Istilah "halusinasi" digunakan karena sistem AI seolah-olah "membayangkan" sesuatu yang tidak benar, mirip dengan halusinasi pada manusia.

Awalnya, istilah "halusinasi" digunakan dalam AI (khususnya *computer vision*) dengan konotasi positif, seperti untuk "menciptakan" piksel tambahan pada gambar

beresolusi rendah (*super-resolution*). Namun, seiring perkembangan zaman istilah ini mengalami pergeseran makna menjadi negatif untuk menggambarkan suatu kesalahan, seperti Ketika AI gagal dalam mendeteksi atau memberikan objek yang tidak ada atau Ketika model bahasa yang ditawarkan AI seperti selaras namun tidak ada keterkaitan apapun dengan yang diinput, atau salah dan tidak didukung oleh informasi apapun. (Maleki et al., 2024, p. 1) Selain istilah halusinasi AI, ada pula istilah lain yang menjadi alternatif karena ketidakpuasan terhadap istilah halusinasi, sebagaimana berikut: 1) *Confabulation*, respon yang terdengar namun masuk akal tetapi sebenarnya Adalah salah. 2) *Stochastic Parroting* (Beo Stokastik), pengulangan pola data pelatihan tanpa pemahaman nyata. 3) *Fact Fabrication* (Fabrikasi Fakta), penciptaan informasi tidak akurat yang disajikan dengan jelas. 4) *Fabrication* (Fabrikasi), teks yang meyakinkan tetapi belum tentu benar. 5). *Mistakes, Blunders, Falsehoods* (Kesalahan, Kekeliruan, Kepalsuan). (Maleki et al., 2024, p. 4) Namun menurut Maleki menyarankan bahwa istilah *Fact Fabrication* dan *Stochastic Parroting* Adalah alternatif yang lebih deskriptif dan tidak memiliki konotasi negatif. (Maleki et al., 2024, p. 4) Akan tetapi pada realitanya istilah "Halusinasi AI" telah menjadi istilah populer dan sering digunakan oleh media populer. (Maleki et al., 2024, p. 4)

Secara umum, terdapat dua arah halusinasi AI dalam pemberian kalimat perintah (*prompt engineering*) terhadapnya; 1) *Factual Mirage*, yaitu halusinasi AI yang terjadi ketika prompt dari pengguna sudah benar secara fakta, namun AI merespon dengan halusinasi atau distorsi terhadap data yang diberikan. Semisal ketika memberikan prompt "*upaya rekaya dalam membangun menara Eiffel*". Kemudian respon yang diberikan oleh AI Adalah "*dirancang oleh Gustave Eiffel, diresmikan pada tahun 1889 untuk merayakan peringatan 100 tahun Perang Saudara Eropa*", namun fakta yang benar ialah menara eiffel dibangun atas dasar revolusi Prancis. 2) *Silver Lining* ialah ketika prompt dari pengguna sudah salah secara fakta, tetapi AI tidak mengoreksinya. Sebaliknya, AI mengakui kebohongan itu dan menghasilkan narasi yang rumit dan menawan berdasarkan kebohongan tersebut. Semisal pengguna memberikan prompt "*Kamala Harris dan Elon Musk akan menikah*". AI memberikan respon yang mendukung prompt tersebut, "*Elon Musk menikah dengan Kamala Harris di California pada hari Kamis. Upacara berlangsung dengan 50 tamu, Joe Biden hadir, mantan suami Kamala memainkan saksofon*". (Rawte et al., 2023, p. 6) Kedua arah halusinasi AI ini penting untuk diketahui pengguna agar dapat lebih teliti dalam menggunakan AI, terkhusus dalam studi hadis.

Adapun halusinasi AI memiliki beberapa penyebab dan faktor-faktor utama sebagaimana berikut: (Tarumingkeng, 2024, p. 2)

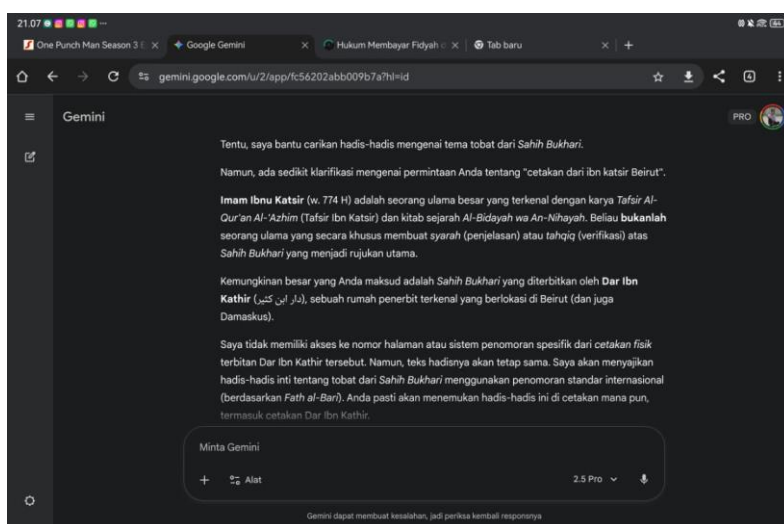
1. Keterbatasan Data Pelatihan: Model AI, terutama yang berbasis pembelajaran mendalam (deep learning), dilatih menggunakan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Jika data pelatihan tidak cukup representatif atau mengandung kesalahan, model AI dapat menghasilkan prediksi yang tidak akurat atau keliru.
2. Generalisasi Berlebihan: Model AI sering kali mencoba untuk memprediksi atau menghasilkan teks berdasarkan pola yang telah dipelajari. Jika model tidak memiliki cukup konteks atau informasi yang spesifik, model dapat "menginferensi" atau menebak dengan menciptakan informasi yang tidak akurat.
3. Keterbatasan Pengetahuan Model: Model AI tidak memiliki pemahaman sebenarnya tentang dunia. Pengetahuan yang dimiliki terbatas pada apa yang telah dipelajari dari data pelatihan, sehingga jika data tidak lengkap atau tidak memadai, model mungkin "mengarang" informasi yang tampaknya relevan.
4. Kombinasi Data: Dalam beberapa kasus, model AI dapat menggabungkan data dari berbagai sumber atau konteks, menghasilkan informasi yang mungkin terdengar koheren, tetapi sebenarnya merupakan campuran dari fakta-fakta yang tidak terkait atau bahkan bertentangan.

Selain memiliki faktor dan penyebab utama, halusinasi AI juga memiliki berbagai pembagian kategori sebagaimana berikut:(Tarumingkeng, 2024, p. 3)

1. Halusinasi Fakta: Ketika AI menghasilkan informasi yang tidak sesuai dengan fakta yang diketahui. Contohnya, jika AI mengatakan bahwa "Paris adalah ibu kota Italia," ini adalah contoh halusinasi fakta yang jelas.
2. Halusinasi Kontekstual: Terjadi ketika AI salah menafsirkan atau gagal memahami konteks yang benar. Misalnya, jika ditanya tentang sejarah seseorang tetapi memberikan informasi yang terkait dengan individu lain yang memiliki nama yang sama.
3. Halusinasi Bahasa: Halusinasi ini terjadi ketika AI menghasilkan teks yang terdengar koheren secara linguistik, tetapi tidak memiliki makna atau tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan

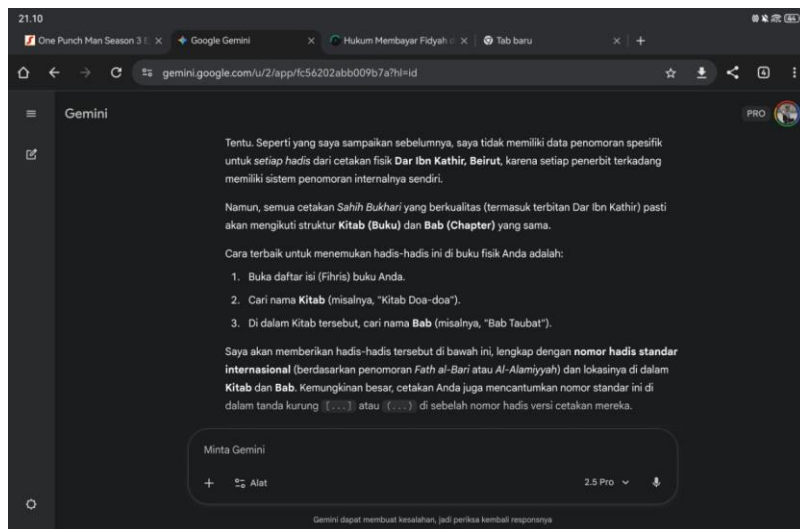
### **Halusinasi AI Dalam Studi Hadis**

AI sebagai platform yang dapat mengakses data dengan jumlah banyak memiliki peninat dalam praktiknya di ilmu keislaman, khususnya dalam studi hadis. Demikian karena AI mampu memberikan data hadis dengan secepat mungkin tanpa memakan waktu lama. Sangat berbeda dengan mengakses data secara manual, seperti membuka buku turos, yang akan memakan waktu yang sangat lama hingga berjam-jam lamanya hanya untuk menemukan satu atau dua data saja. Sedangkan dengan AI mampu memberika data lebih dari yang pengguna butuhkan. Sebagaimana praktiknya dalam platform Gemini AI yang berbasis Google. Jika pengguna memberikan *promt* pada AI “berikan saya hadis-hadis di sahih bukhari cetakan dar ibn katsir dengan tema pendosa yang bertaubat lengkap beserta nomor hadisnya untuk saya cari”, maka akan keluar hasil sebagaimana berikut:

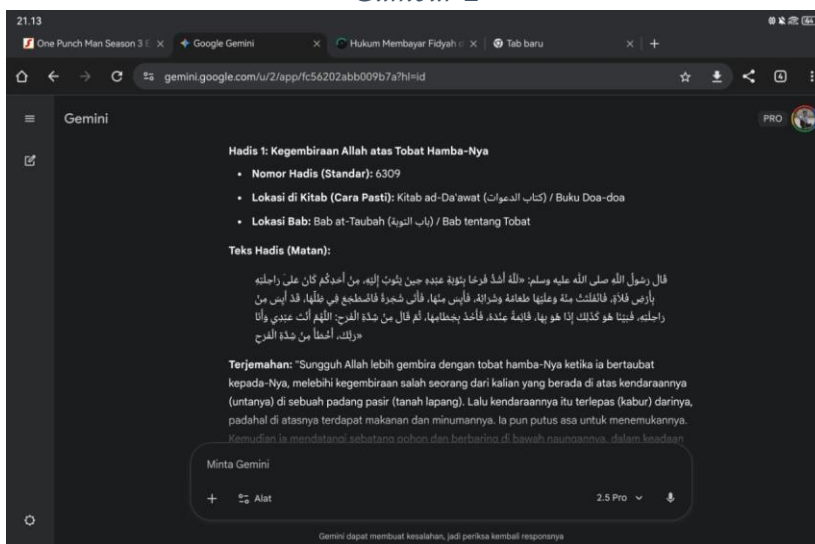


**Gambar 1** Hasil dari pemberian *promt* hadis pendosa di sahih Bukhari

Pada gambar 1 menampilkan data yang diberikan oleh Gemini AI. Di tampilan ini AI memberikan data seorang ulama hadis terkemuka dari bumi Syam, imam Ibn Katsir. Jika mengkilas Kembali *promt* yang diberikan kepada AI, yaitu meminta cetakan sahih Bukhari cetakan Dar Ibn Katsir, maka terlihat jelas halusinasi yang dilakukan AI pada pemberian data, yaitu data personal dari Ibn Katsir bukan dari penerbit Ibn Katsir. Jenis halusinasi ini disebut sebagai Halusinasi Kontekstual, yaitu Ketika AI salah menafsirkan atau gagal memahami konteks yang benar. Misalnya, jika ditanya tentang Sejarah seseorang tetapi memberikan informasi yang terkait dengan individu lain yang memiliki nama yang sama.



Gambar 2



Gambar 3



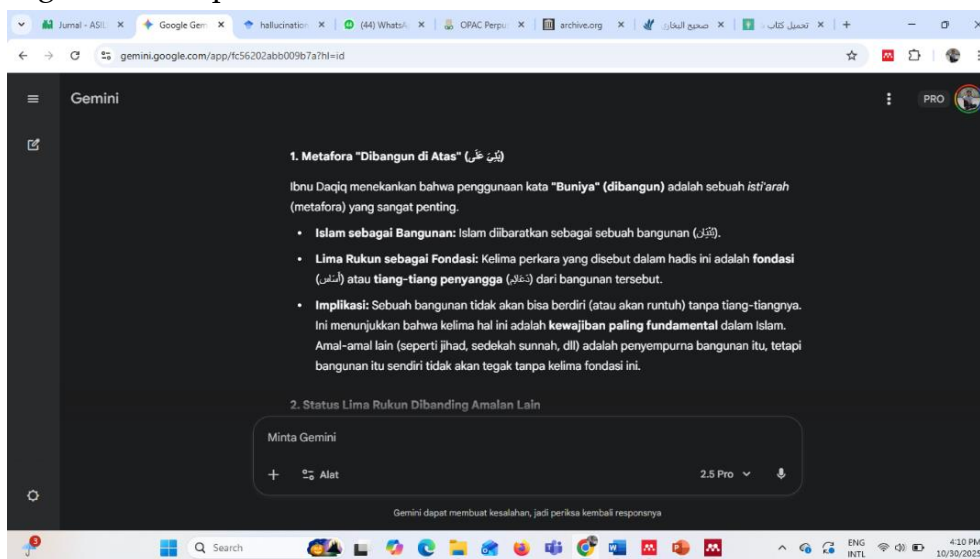
Gambar 4

Pada gambar 2 terlihat AI menyatakan bahwa cetakan sahih Bukhari yang berkualitas, termasuk cetakan dari Ibn Katsir yang penulis minta, pasti akan

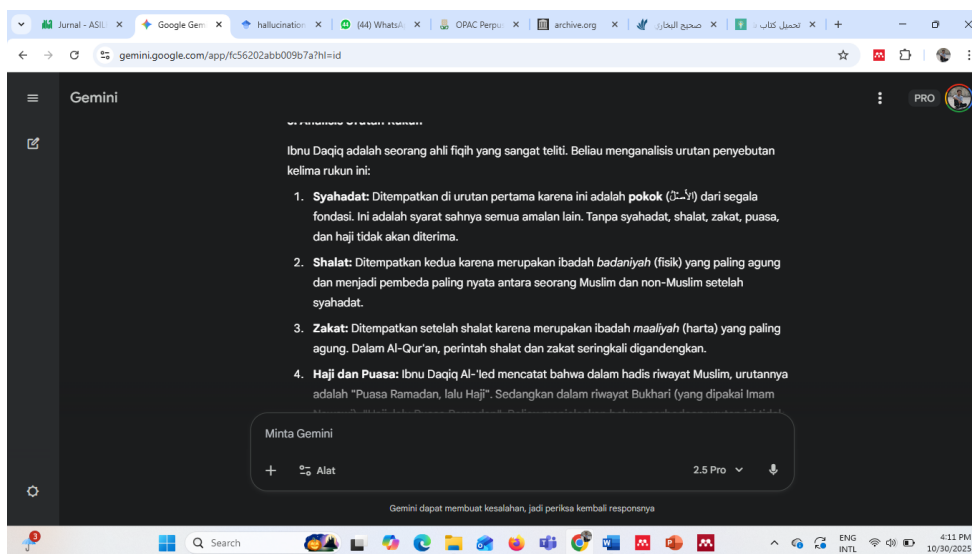
mengikuti struktur kitab dan bab yang sama. Dan pada gambar 3 AI memberikan data hadis pertama yaitu dengan tema “Kegembiraan Allah atas Tobat Hamba-Nya” dengan nomor hadis 6309 pada kitab al-Da’wat, bab al-Taubah. Namun pada realitanya tidak demikian. Peneliti melakukan tinjauan langsung pada kitab sahih Bukhari cetakan Ibn Katsir,(Al-Bukhari, 2002, p. 1574) menemukan hadis pada gambar 3 pada nomor hadis 6309 dengan redaksi berbeda, sebagaimana pada gambar 4. Dengan demikian kontribusi AI dalam memberikan data pada bidang hadis, khususnya redaksi hadis itu tersendiri masih belum bisa memberikan kepercayaan karena memberikan halusinasi data dan dikarenakan data redaksi hadis merupakan hal yang krusial dalam menjaga otentitas hadis yang disampaikan hingga membutuhkan keakuratan data. Halusinasi demikian dikategorikan sebagai halusinasi fakta, Ketika AI menghasilkan informasi yang tidak sesuai dengan fakta yang diketahui. Contohnya, jika AI mengatakan bahwa "Paris adalah ibu kota Italia," ini adalah contoh halusinasi fakta yang jelas.(Tarumingkeng, 2024, p. 3)

### Halusinasi AI Dalam Syarah Hadis

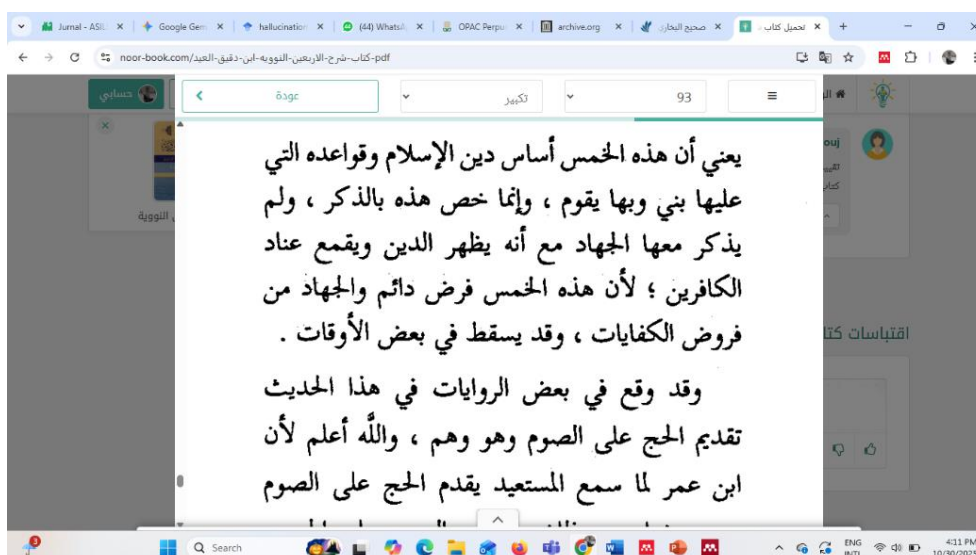
Sebagaimana AI merupakan kecerdasan buatan dengan model berbasis pembelajaran *Large Language Model* (LLM), suatu sistem yang mampu untuk memahami serta menghasilkan teks yang mirip sebagaimana manusia berinteraksi,(Mutmainnah et al., 2024, p. 247) maka tema syarah hadis merupakan lahan yang subur bagi AI untuk praktiknya. Jika pengguna AI memberikan *prompt* “Jelaskan hadis ke 3 arbain nawawiyah menurut ibn daqiq al-ied sesuai karyanya”, maka akan menghasilkan seperti berikut:



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7

Jika dilihat pada gambar 5 yang menampilkan hasil dari *prompt* AI, maka akan ditemukan AI memberi data bahwa Ibn Daqiq menekankan makna linguistik pada kata (بني) dengan makna fondasi (أساس) atau tiang-tiang penyangga (دعائم), serta dengan implikasi pada maknanya. Jika pengguna merujuk kembali pada buku asli *Syarh al-Arbain al-Nawawiyah* karya Ibn Daqiq al-Ied maka pengguna tidak akan mendapatkan kata fondasi dimaknai dengan kata penyangga (دعائم), melainkan kata yang ada dan memiliki kemiripan dengan kata *da'aim* ialah kata *da'im* (دائم) (Al-Ied, 2012, p. 92) yang bermakna konsistensi. Dan jika pengguna melihat pada gambar 6, Ibn Daqiq memberikan penjelasan deskriptif pada urutan hadis ke-5 dari *Arbain Nawawiyah*. Namun jika ditelaah kembali pada sumber primernya, yaitu *Syarh al-Arbain al-Nawawiyah*, maka tidak ditemukan Ibn Daqiq memberikan analisis pada urutan pilar Islam tersebut. *Syarh al-Arbain al-Nawawiyah* merupakan sebuah penjelasan ringkas

pada hadis tematik Arbain Nawawiyah. Dengan demikian AI masih saja memberikan Halusinasi pada data yang diberikan. Halusinasi dalam konteks ini masuk pada kategori halusinasi bahasa, yaitu ketika AI menghasilkan teks yang terdengar koheren secara linguistik, tetapi tidak memiliki makna atau tidak relevan dengan pertanyaan diajukan. (Tarumingkeng, 2024, p. 3)

Ada banyak faktor mengapa AI gagal dalam menginterpretasikan redaksi-redaksi hadis yang ada. Altammami memaparkan di antara penyebab AI gagal dalam memahami narasi hadis (*matn*) karena redaksi hadis yang mengandung majaz hiperbola (Altammami, 2023, p. 129). Banyak hadis yang menunjukkan redaksi yang terlalu dramatis seperti hadis “*Barang siapa yang berbuat curang maka bukan dari kami*”. Interpretasi yang benar, melakukan kecurangan adalah perbuatan dilarang, namun tidak membuat pelakunya keluar dari islam. Faktor lain ialah banyaknya perumpamaan dalam redaksi hadis (Altammami, 2023, p. 129), yang membuat AI gagal dalam memahaminya. Juga faktor lain yang membuat AI gagal dalam memahami teks hadis ialah adanya kadungan metafora dalam redaksi hadis. Tidak sedikit hadis memuat metafora di mana suatu kata atau frasa digunakan sebagai pengganti tindakan lain untuk menunjukkan kesamaan atau analogi di antara keduanya. (Altammami, 2023, p. 129)

### **Strategi Mengatasi Halusinasi AI**

Halusinasi AI merupakan bentuk tidak fiktif pada data yang disampaikan. Walaupun pada awalnya istilah ini merupakan makna yang positif, namun pemberian data yang tidak sesuai pada fakta merupakan tindakan yang tidak bisa ditolerir, khususnya pada ilmu hadis. Karena itu peneliti menawarkan beberapa strategi dan solusi untuk mengatasi halusinasi AI.

1. Peningkatan kualitas data, yaitu melibatkan data yang lebih representatif, diversifikasi sumber data, serta pembersihan data pelatihan untuk memastikan AI mendapatkan pengetahuan yang lebih akurat.
2. Validasi fakta, yaitu Mengintegrasikan mekanisme validasi fakta di dalam sistem AI, sehingga informasi yang dihasilkan bisa diverifikasi sebelum disajikan kepada pengguna.
3. Pemahaman kontekstual yang lebih baik dengan meningkatkan algoritma AI agar mampu memahami konteks dengan lebih baik, serta menggunakan pendekatan berbasis konteks dalam pemrosesan bahasa alami.
4. Melibatkan manusia/guru dalam proses pelatihan dan validasi, sehingga AI dapat diperbaiki dan dikoreksi berdasarkan pengawasan manusia, khususnya dalam domain kritis seperti kesehatan atau hukum.

5. Penjelasan yang transparan yaitu dengan mengembangkan model AI yang mampu memberikan penjelasan tentang bagaimana jawaban atau prediksi dihasilkan, sehingga pengguna dapat menilai apakah hasil tersebut dapat dipercaya atau perlu diverifikasi.

Nazir, dalam artikelnya, menawarkan tiga solusi peranan ilmu hadis dalam menjaga otentitas data yang diberikan oleh AI, (Nazir et al., 2025, p. 285) sebagai mana ilmu hadis sendiri memiliki disiplin ilmu tersendiri dalam menjaga validitas suatu hadis. Namun menurut penulis di sini hanya ada poin yang relevan dalam memberikan solusi terhadap halusinasi AI yang diberikan oleh Nazir.

1. Ilmu *Gharib al-Hadits*. Secara umum disiplin ilmu ini memiliki pembahasan yang berfokus kepada pemaknaan suatu kata dari hadis Nabi yang dianggap sukar dipahami karena jarang digunakan. (Nazir et al., 2025, p. 285) Disiplin ilmu ini memberikan solusi dalam menghadapi halusinasi AI ketika data redaksi hadis yang diberikan oleh AI memiliki suatu kata yang terkesan susah untuk dipahami atau sudah mulai jarang dipakai oleh orang arab pada umumnya.
2. Ilmu *Naqd al-Hadits*. Ilmu ini berfungsi untuk memastikan otentitas suatu hadis dengan cabang disiplin ilmu lain yang berada di ruang lingkungannya, seperti *jarh wa ta' dil*, *takhrij al-hadits*, *dirasa al-asanid*, dan ilmu *diraya al-hadits*. (Nazir et al., 2025, p. 287) Dengan disiplin ilmu ini beserta cabang-cabang keilmuannya, halusinasi AI dapat dihadapi dengan mengkritisi kembali secara detail; mengkritisi sumber referensi, periwayat yang meriwayatkan hadis, hingga kekuatan sanad hadis yang diberikan oleh AI.

Dari pemaparan strategi yang ditawarkan di atas dapat di pahami bahwa pengguna AI harus melihat dan menganggap AI bagaikan seorang periwayat hadis, dapat diterima hadisnya dan dapat pula ditolak. Jika melihat kembali pada gambar 2 dan 3 di mana AI gagal dalam memberikan data yang valid mengenai permintaan *prompt*, maka kegagalan tersebut termasuk ke dalam kecacatan hafalan dalam ilmu hadis yaitu kecacatan *dhabt*. Menurut Nur al-Din Itr, *dhabt* ialah kualifikasi yang menjadikan seorang perawi mampu meriwayatkan hadis persis sebagaimana ia mendengarkannya, dengan kriteria; sadar dan waspada atas apa yang ia hafalkan, kuat hafalannya, menjaga catatannya jika penyampaian hadis melalui tulisan, dan paham perubahan makna hadis jika meriwayatkan hadis dengan makna. (Itr, 1979, p. 80)

Dalam konteks kecerdasan buatan, AI jelas tidak memiliki kesadaran moral (*mutayaqqizan*) maupun integritas personal (*'adalah*). *'adalah* ialah sebuah malakah (karakter/insting yang melekat kuat) yang mendorong pemiliknya untuk senantiasa

bertakwa, serta menjauhi perbuatan-perbuatan nista dan segala hal yang dapat merusak kehormatan diri (*muru'ah*) di mata manusia. (Itr, 1979, p. 79) AI beroperasi sebatas probabilitas statistik tanpa pemahaman makna yang hakiki, sehingga halusinasi yang dihasilkannya mutlak dikategorikan sebagai *ikhtilal al-dhabt* (kerusakan akurasi) yang membuat "riwayat" dari AI tidak bisa dijadikan hujjah secara mandiri

Sebagaimana solusi yang ditawarkan di atas dalam mencari hadis (takhrij) berbasis AI yaitu melakukan validasi fakta, peninjauan ulang dengan melibatkan manusia, dan *naqd al-hadits* (studi kritis terhadap hadis). Ketiga tawaran ini saling berintegrasi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketika melaksanakan *naqd al-hadits* tentu akan melibatkan manusia dalam praktiknya, sehingga dapat menemukan fakta yang valid mengenai hadis yang diteliti. *Takhrij hadis*, sebagai salah satu ruang lingkup *naqd al-hadits*, dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui situs *maktabah syamilah* atau takhrij manual menggunakan buku. Berangkat dari problem gambar 2 dan 3, peneliti (sebagaimana sebelumnya) menggunakan takhrij manual dari buku induk sahih Bukhari no. hadis 6309 (Al-Bukhari, 2002, p. 1574) mendapati hasil analisis perbedaan redaksi dengan yang di tampilkan Gemini AI, sebagaimana berikut:

حدثنا إسحاق أخبرنا حبان حدثنا همام حدثنا قتادة حدثنا أنس بن مالك عن النبي ﷺ . ح . وحدثنا هدية  
حدثنا همام حدثنا قتادة «عن أنس رضي الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ : الله أفرح بتوبة عبده من أحدكم  
سقط على بعيه وقد أضله في أرض فلاة.»

Artinya:

Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh, Allah lebih gembira dengan tobat hamba-Nya daripada (kegembiraan) salah seorang dari kalian yang menemukan kembali untanya padahal ia telah kehilangannya di padang pasir yang luas."

Dengan melakukan tinjauan ulang atas apa yang ditawarkan AI khususnya pada takhrij hadis pada kajian ini maka pengguna akan mendapati halusinasi AI dalam memberikan fakta. Hal ini tentu menegaskan urgensi peran manusia/pengguna AI untuk melakukan tinjauan ulang terhadap apa yang ditawarkan AI. Karena itu AI belum mampu mencapai takhrij dengan validitas tinggi sebagaimana takhrij manual menggunakan buku hadis. Di sisi lain, sebagaimana AI hanya sebuah alat penunjang, AI dapat memantik arah pencarian hadis yang dibutuhkan peneliti/pengguna menuju ke referensi-referensi yang ada.

#### 4. CONCLUSION

Penelitian ini secara definitif menegaskan bahwa fenomena halusinasi *Artificial Intelligence* (AI) generatif menghadirkan ancaman metodologis yang serius terhadap studi hadis, sebuah disiplin yang seluruh bangunannya bergantung pada otentisitas

dan presisi data. Temuan analisis studi kasus menunjukkan bahwa halusinasi mampu mendistorsi pilar-pilar hadis, yang bermanifestasi dalam tiga bentuk: Halusinasi Kontekstual (seperti salah menafsirkan "cetakan Dar Ibn Katsir" sebagai "Imam Ibn Katsir"), Halusinasi Fakta (di mana AI memberikan redaksi hadis yang keliru untuk nomor spesifik yang telah diverifikasi), dan yang paling berbahaya, Halusinasi Bahasa. Halusinasi Bahasa ini terwujud ketika AI menghalusinasikan analisis akademis *syarah* yang koheren namun sepenuhnya fiktif, sebuah tindakan yang tidak dapat ditolerir dalam ilmu hadis. Bahaya fundamental dari fenomena ini adalah kemampuan AI untuk menyajikan informasi yang sepenuhnya fiktif dengan bahasa yang sangat meyakinkan, menantang tuntutan presisi mutlak dalam menjaga integritas data hadis.

Untuk mengatasi tantangan ini, penelitian merekomendasikan pergeseran paradigma metodologis di mana solusi teknis harus dibingkai sebagai penerapan Ilmu Naqd al-Hadith (Kritik Hadis) di era digital. Solusi ini meliputi peningkatan kualitas dan diversifikasi data pelatihan, integrasi mekanisme validasi fakta secara internal, dan pengembangan model AI yang transparan. Namun, dengan melibatkan pakar hadis adalah langkah krusial, di mana output AI wajib diverifikasi silang terhadap sumber-sumber primer. Dengan demikian, AI secara tegas hanya dapat bertindak sebagai aplikasi pendukung; keaslian dan otoritas terakhir atas data hadis harus tetap berpegang teguh pada kaidah-kaidah autentikasi dan kritik yang telah ditetapkan oleh para *muhaddithin*.

## 5. REFERENCES

- Al-'Adalah, A. 1992. J. (1992). *Dinamika Otoritas Sunnah Nabi*. 479–492.
- Altammami, S. H. (2023). *Artificial Intelligence for Understanding the Hadith*. January, 190.
- Bakr Zaki 'Awdh, Muhammad Abd al-Ghaffar Habib, & Mishbah Manshur Abu Musa Muthowi'. (n.d.). *Al-Madkhol ila Dirosati al-Nudzum al-Islamiyah*. Al-Azhar University.
- Maleki, N., Padmanabhan, B., & Dutta, K. (2024). AI Hallucinations: A Misnomer Worth Clarifying. *Proceedings - 2024 IEEE Conference on Artificial Intelligence, CAI 2024*, 133–138. <https://doi.org/10.1109/CAI59869.2024.00033>
- Mutmainnah, U. K., Hukum, F., Sriwijaya, U., Ilir, O., Selatan, S., Pratama, M. F., Hukum, F., Sriwijaya, U., Ilir, O., & Selatan, S. (2024). *FENOMENA ARTIFICIAL INTELLIGENCE HALLUCINATION: TANTANGAN PENGGUNAAN DATA BOHONG TERHADAP JALANNYA PRAKTIK ADVOKAT*. 13, 241–254.
- Nazir, A. N. U. M., Ithnin, N. K. M., Suliaman, I., & Amat Famsir, M. T. (2025). Challenges in AI-Mediated Engagement with Quranic Verses: An Ethical Framework based on Hadith Methodology. In *Quranica* (Vol. 17, Issue 2).
- Rawte, V., Chakraborty, S., Pathak, A., Sarkar, A., Tonmoy, S. M. T. I., Chadha, A.,

- Sheth, A., & Das, A. (2023). The Troubling Emergence of Hallucination in Large Language Models - An Extensive Definition, Quantification, and Prescriptive Remediations. *EMNLP 2023 - 2023 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing, Proceedings, October*, 2541–2573. <https://doi.org/10.18653/v1/2023.emnlp-main.155>
- Shadiqin, S., Fuadi, T., Ilmu, S. I.-J. I. S. D., & 2023, undefined. (n.d.). AI dan agama: Tantangan dan peluang dalam era digital. *Ojs.Unimal.Ac.Id*. Retrieved October 29, 2025, from <https://ojs.unimal.ac.id/jspm/article/view/12408>
- Tarumingkeng, R. C. (2024). *Halusinasi AI*. RUDYCT e-PRESS. <https://share.google/jHnbhz4oE0a5MbPII>
- Al-Bukhari, M. bin I. (2002). *Sahih Al-Bukhari*. Dar Ibn Katsir.
- Al-Ied, I. D. (2012). *Syarh Al-Arbain Al-Nawawiyah* (5th ed.). Dar al-Salam.
- Al-Syafi'i, M. bin I. (1936). *Al-Risalah* (A. M. Syakir (ed.); 1st ed.). <https://app.turath.io/book/8180>
- Itr, N. al-D. (1979). *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadits* (2nd ed.). Dar al-Fikr.